

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi yang intensif antar berbagai komponen sistem pembelajaran yaitu guru, siswa, materi belajar, dan lingkungan. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Pendidikan dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan disatuan pendidikan. Menurut Saputra (2017) pembelajaran adalah proses memperoleh ilmu untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam dilakukan oleh guru sebagai pengajar dengan siswa sebagai seseorang yang ingin belajar. Guru sudah memiliki wawasan atau pengalaman membimbing, melatih, mengintegrasikan kurikulum yang berlaku untuk disampaikan kepada siswa dengan bantuan dari berbagai sumber belajar, sehingga siswa memiliki perubahan atau pengalaman setelah melalui proses belajar. Guru dalam melaksanakan pembelajaran terdapat tantangan tersendiri ketika siswa memiliki permasalahan belajar yang membutuhkan pendekatan, mengidentifikasi suatu masalah, dan membantu mencari solusi dalam permasalahan yang dimiliki siswa.

Permasalahan belajar seringkali terjadi saat ini sehingga memberikan dampak pada hasil belajar yang kurang maksimal. Riwahyudin (2015) menjelaskan

permasalahan belajar bisa dari berbagai faktor yaitu dari faktor internal atau dalam diri siswa seperti kurangnya motivasi belajar, konsentrasi, kecerdasan, kondisi tubuh, serta minat dan perhatian yang diperlukan pada saat belajar. Sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh dari berbagai lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Permasalahan yang dihadapi siswa juga berkaitan dengan motivasi belajar. Sari & Amin (2014) mengungkapkan bahwa motivasi belajar juga berkaitan dengan waktu yang digunakan ketika belajar yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan belajar, hal tersebut dikarenakan siswa ketika belajar dipagi hari masih berkonsentrasi dan lebih semangat menerima materi pelajaran, berbeda pada waktu siang hari fokus ke pembelajaran sulit untuk dikendalikan. Wangid, M.N dan Pingge, H (2018) mengemukakan bahwa permasalahan belajar pada siswa juga berkaitan dengan dengan kurangnya bersosial dengan teman satu kelas sehingga muncul rasa kurang percaya diri, takut menyampaikan pendapat sehingga apa yang belum dipahami pada materi pelajaran tidak disampaikan.

Perlunya peran guru dalam mengkondisikan kelas agar materi pokok yang disampaikan dapat tercapai. Guru berperan dalam mengatur terlaksananya pembelajaran perlu untuk mengidentifikasi secara mendalam terkait kesulitan belajar siswa karena hambatan tersebut dapat diamati langsung oleh guru, dan ada juga yang perlu mengidentifikasi secara mendalam apa penyebab siswa memiliki kesulitan belajar di kelas. Hasil belajar dapat dikatakan berhasil ketika melihat perubahan cara berfikir siswa yang terkonsep dengan apa yang diajarkan guru. Metode dan model yang dipilih guru memberikan pengaruh penting dalam

pelaksanaan pembelajaran. Jika apa yang disampaikan tidak dipahami siswa maka materi yang menjadi tujuan dari pembelajaran tidak diterapkan.

Berdasarkan hasil pra-survey yang peneliti lakukan pada 30 September 2023, bahwa di SDN 2 Trisono hasil belajar IPAS siswa rendah masih 73% di bawah KKM. Terkait dengan hasil belajar IPAS siswa yang rendah karena guru dalam menyampaikan materi masih melalui metode ceramah dan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru. Ketika peneliti mengamati, bahwa didalam pembelajaran siswa juga ada yang tidak berkonsentrasi, sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengendalikan fokus siswa untuk mengikuti pembelajaran, selain itu dalam kegiatan belajar yang melibatkan kerja kelompok siswa kurang antusias, dan kurang bekerjasama dengan temannya. Siswa belum memiliki tanggung jawab akan keberhasilan kelompoknya sehingga tugas yang sudah dijelaskan guru tidak berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Menurut hasil penelitian terdahulu dari Janiarti (2020) yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Strategi Pembelajaran *Outing Class* Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V Di SDN 14 Seluma” disimpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dilihat bahwa dengan menggunakan strategi *outing class* maka guru SD Negeri 14 dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa yang meningkat setelah dilakukan pembelajaran *outing class*.

Permasalahan kesulitan belajar memberikan tantangan bagi guru untuk memberikan inovasi di dalam pembelajaran. Guru dapat mengubah bagaimana strategi yang digunakan didalam pembelajaran baik dari model, metode, atau

pendukung terlaksananya pembelajaran yang efektif, efisien, dan dapat dipahami siswa. Pembelajaran agar terlaksana dengan baik dapat diusahakan yaitu guru dapat melakukan kegiatan belajar melalui model pembelajaran yang diambil dengan harapan memberikan perubahan akan pemahaman konsep materi pembelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Menurut Sonia et al., (2023) IPAS merupakan mata pelajaran baru yang menggabungkan ilmu alam dan ilmu sosial. Tujuannya adalah untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap media sekitar, baik dari segi alam maupun sosial. Dalam proses pembelajaran IPAS, fokusnya adalah memberikan pengalaman langsung untuk mengembangkan keterampilan media alam untuk dipelajari dan dipahami secara ilmiah. IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang diterapkan melalui percobaan atau pengamatan yang berkaitan dengan fenomena alam.

Umumnya guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, guru juga belum menerapkan model pembelajaran tertentu. Hal inilah yang menjadi penyebab kurang tertariknya peserta didik untuk memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Kurangnya perhatian peserta didik berdampak pada tidak konsentrasinya peserta didik saat proses pembelajaran. Hal ini membuat penjelasan dari guru tidak dapat dipahami dengan baik sehingga berdampak pada rendahnya nilai hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran *outing class* adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan diluar ruangan atau kelas yang bertujuan untuk membekali keterampilan anak didik dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Model

*outing class* memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Model pembelajaran hendaknya selalu menekankan aktifnya siswa dalam setiap proses pembelajaran. Inovatif artinya setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat siswa. Kreatif artinya setiap pembelajaran harus menimbulkan minat kepada siswa untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metode, teknik atau cara yang dikuasai oleh siswa itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran. Model pembelajaran *outing class* dimaksudkan agar anak tidak jenuh dalam pembelajaran, karena selama ini pembelajaran dominan dilakukan di dalam kelas (Utami, 2020).

Model pembelajaran *outing class* ini cocok dan berhasil meningkatkan hasil belajar ipas dikarenakan pembelajaran di luar kelas atau *outing class* dapat memberikan suasana baru bagi siswa. Hasil belajar berhubungan dengan interaksi antara strategi pembelajaran dan kondisi pengajaran yang di dalamnya termasuk karakteristik siswa. Hasil belajar ipas yang rendah dapat disebabkan beberapa hal seperti strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dan faktor internal dalam diri siswa seperti kurangnya pemahaman dan penguasaan materi pelajaran, kesalahan konsep siswa dalam beberapa pokok bahasan dan kurangnya pemahaman akan gaya belajar siswa.

Selain pembelajaran aktif, guru juga seharusnya lebih beragam menggunakan metode pembelajaran agar siswa di dalam kelas tidak bosan. Dalam kaitannya dengan metode guru harus memilih beberapa metode yang menuntut siswanya untuk aktif. Salah satu metode pembelajaran yang dianggap tepat pada mata

pelajaran IPAS adalah dengan metode *brainstorming*. *Brainstorming* adalah piranti perencanaan yang dapat menampung kreativitas kelompok dan sering digunakan sebagai alat pembentukan untuk mendapatkan ide-ide yang banyak, dan metode *brainstorming* merupakan salah satu cara mendapatkan sejumlah ide yang mudah dan menyenangkan para pesertanya. Pada dasarnya *brainstorming* adalah salah satu bentuk diskusi kelompok yang bertujuan untuk mencari solusi yang lebih aktif dengan gagasan-gagasan yang muncul dari para siswa. Dalam metode ini siswa dituntut lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya lebih luas mendapat pengetahuan dan mengupayakan agar hasil belajar dapat bertahan lama dikuasai siswa. Ide yang muncul lebih banyak dan beragam karena siswa dengan bebas menyalurkan ide tersebut tanpa adanya kritik. Tampubolon (2020) bahwa kelebihan metode *brainstorming* diantaranya yaitu: membangun pengetahuan, meningkatkan kemampuan mental dan membantu siswa dalam belajar dengan tanpa ada kritik, aturan atau evaluasi dalam pembatasan pembatasan menghasilkan ide.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait peningkatan hasil belajar ipas melalui model pembelajaran *outing class* dengan metode *brainstorming* siswa kelas IV SDN 2 Trisono. Penelitian ini menarik untuk dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *outing class* melalui metode *brainstorming* dapat memberikan hasil belajar menjadi lebih baik sehingga materi dapat tersampaikan kepada siswa. Hasil belajar pada peneitian ini difokuskan pada ranah kognitif dan ranah afektif. Hasil belajar pada ranah kognitif dipilih karena untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman

konsep melalui kegiatan belajar yang menyenangkan yang bertujuan agar hasil belajar IPAS dapat meningkat, dan hasil belajar pada ranah afektif untuk membentuk sikap siswa yang berkarakter melalui aktivitas pada saat pembelajaran dengan membentuk sikap disiplin dalam mengerjakan tugas, membentuk sikap kerjasama melalui kegiatan kelompok dengan berdiskusi menyelesaikan masalah, membentuk sikap percaya diri untuk membiasakan siswa menyampaikan pendapat di depan kelas, kemudian membentuk sikap siswa untuk aktif dalam belajar tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru untuk memaksimalkan kemampuan siswa. Hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam menerapkan model pembelajaran *outing class* dengan metode *brainstorming*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *outing class* dengan metode *brainstorming* untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 2 Trisono?
2. Bagaimana hasil belajar IPAS setelah menggunakan model pembelajaran *outing class* dengan metode *brainstorming*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *outing class* dengan metode *brainstorming* untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 2 Trisono.
2. Untuk mengetahui hasil belajar IPAS setelah menggunakan model pembelajaran *outing class* dengan metode *brainstorming*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat baik secara teori maupun secara praktik langsung yaitu :

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang membutuhkan sesuai dengan topik tersebut. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan dalam memperbaiki pembelajaran agar lebih maksimal dalam mengelola kegiatan belajar.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti dapat mengetahui peningkatan hasil belajar ipas melalui model pembelajaran *outing class* dengan metode *brainstorming* siswa kelas IV SDN 2 Trisono.

- b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai cara memberikan hasil belajar siswa menjadi lebih baik yang dapat mempengaruhi prestasi yang diperoleh siswa selama pembelajaran.

c. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan guru sebagai acuan atau masukan dalam memilih model dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa didalam belajar memiliki rasa yang menyenangkan dan mendapat ilmu melalui model pembelajaran outing class dengan metode brainstorming.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai model dan metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk dilaksanakan agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan kemampuan yang didapatkan siswa melalui kegiatan belajar yang telah dilaksanakan memberikan suatu konsep baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil belajar dapat diamati dengan perubahan siswa dalam menemukan solusi suatu permasalahan, menanggapi atau respon ketika belajar.

### **2. Pembelajaran IPAS**

IPAS merupakan gabungan antara IPA dan IPS. IPAS secara konten sangat dekat dengan alam dan interaksi antarmanusia. Pembelajaran IPAS

perlu menghadirkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar siswa. IPAS juga berperan penting dalam pembentukan kompetensi literasi dan numerasi. Saat ini literasi dan numerasi secara umum dipahami hanya terkait dengan Bahasa Indonesia dan Matematika. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengembangan IPAS yang dapat dikaitkan dengan literasi dan numerasi. Dengan demikian, siswa dapat terbantu dalam memahami konten dan konteks mata pelajaran IPAS, memperkuat penguasaan literasi dan numerasi serta menjadi kecakapan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Model *Outing Class*

*Outing Class* adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa. Kegiatan ini bisa dijalankan di lingkungan sekolah atau lainnya. Pembelajaran *Outing Class* menjadi model pengajaran yang dilakukan diluar ruang kelas dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa.

### 4. Metode Brainstorming

*Brainstorming* adalah suatu metode yang digunakan untuk menghasilkan gagasan atau ide baru dengan melontarkan suatu masalah ke dalam kelompok peserta. Dalam diskusi, brainstorming diperlukan untuk mencari upaya penyelesaian suatu masalah. Brainstorming juga dapat disebut curah pendapat. Pelaksanaan brainstorming membantu peserta mengekspresikan berbagai ide yang dimilikinya untuk kemudian dicatat.

Dalam melakukan aktivitas ini, peserta atau anggota kelompok diharapkan bisa berdiskusi dan akhirnya menentukan peta gagasan yang disepakati bersama. Tujuan pelaksanaan brainstorming adalah mengumpulkan berbagai pendapat, informasi, ataupun pengalaman, untuk kemudian dijadikan peta informasi atau peta gagasan. Selain itu, *brainstorming* juga dilakukan supaya seseorang berani mengeluarkan ide atau gagasan yang dimilikinya.